

## Masalah Kita

INTERAKSI: DEWAN - RAKYAT - PAKAR - BIROKRAT

# Menata Kota, Jangan Lupa Menata Iklan

**MENATA** kota, jangan lupa menata iklan. Kalimat ini sering muncul dalam diskusi-diskusi seni rupa di Yogyakarta, akhir-akhir. Tak hanya imbauan sebenarnya, tetapi sudah menjadi harapan yang perlu direalisasikan. Agar tercipta kota yang benar-benar beradab.

Mencermati Kota Yogyakarta, iklan seperti sudah melewati batas-batas konvensi bersama. Iklan ditempel atau pasang boleh dikata sembarangan, asalkan mendapatkan uang. Bisa kita lihat, di jembatan penyeberangan Pasar Kranggan telah dipasang iklan *out door* yang membuat kota menjadi tidak nyaman. Pandangan Tugu menjadi terhalang, dari besarnya iklan. Selain itu, terasa sulit mendapatkan panorama senjakala dengan hadirnya iklan. Sebenarnya iklan tersebut sah-sah saja, asalkan ditempatkan tanpa harus menghalangi perhatian umum. Memang muncul anggapan, iklan yang berhasil, ketika materi iklan



tersebut mampu menyedot perhatian masyarakat.

Pertanyaan, apakah harus dengan melanggar konvensi bersama. Selain pandangan, juga tempatnya tidak lazim. Tak hanya itu, banyak pemasangan iklan yang justru merusak bangunan-bangunan kuno. Terasa sulit, bagaimana bisa melacak bangunan masa silam di kawasan Malioboro, karena asal ada tempat kosong semua dipasang iklan, entah itu baliho, poster, spanduk, dan banyak ragamnya.

Apakah hal ini dibiarkan? Menurut saya, pemasangan iklan itu ditata, kalau perlu Pemkot membuat 'pagar pengaman', mana tempat yang tidak diperbolehkan, mana pula yang diperbolehkan. Kita tahu dan sangat maklum, untuk membiayai berbagai program pembangunan memerlukan dana, salah satu yang potensial dari pemasangan iklan. □ - b

(Sujud Dartanto, Kurator Seni Rupa)